



Lokal Genius Psikologis dalam Budaya Brokohan Jawa

Abstract

We are living today in global era. It means that people from every sides of world live globally in a single pattern of life style. For a country like Indonesia where different people from different regions can live with their own ways, this globalization can influence independencies of multiculture concept which is identity of this country. In order to maintain this identity from the east, but at the same time it is necessary to not against globalization challenge, eastern culture-specialists conclude that the solution is discovering values of traditional cultures. One of Indonesian cultures that has hard values is javanism. Javanese are known as community with wide vocabulary of local wisdom. Javanese always represent values in symbols. So if they are tried to be discovered, they will appear as a huge knowledges. They are called local geniuses. Javanese always do rites commemorating every single important events of their life. One of them is rite commmerating human birth that is called Brokohan. After the research, Brokohan was analyzed as it has similarities to many concepts in Modern Psychology of Human Development.

Kita hidup hari ini di era global. Ini berarti bahwa orang-orang dari setiap sisi dunia hidup global dalam pola tunggal gaya hidup. Untuk negara seperti Indonesia di mana orang yang berbeda dari daerah yang berbeda dapat hidup dengan cara mereka sendiri, globalisasi ini dapat mempengaruhi *independencies* konsep *multicultural* yang identitas negara ini. Dalam rangka mempertahankan identitas ini dari timur, tetapi pada saat yang sama perlu untuk tidak terhadap tantangan globalisasi, budaya timur-spesialis menyimpulkan bahwa solusinya adalah menemukan nilai-nilai budaya tradisional *cultures*. Indonesia memiliki satu nilai-nilai keras Jawanisme. Kejawaen dikenal sebagai masyarakat dengan kosakata macam kearifan lokal. Kejawaen selalu mewakili nilai-nilai dalam simbol-simbol. Jadi jika mereka mencoba untuk ditemukan, mereka akan muncul sebagai pengetahuan yang sangat besar. Mereka disebut jenius lokal. Selalu melakukan ritual Kejawaen setiap memperingati peristiwa-peristiwa penting dari kehidupan mereka. Salah satunya adalah ritual kelahiran manusia commmerating yang disebut Brokohan. Setelah penelitian, Brokohan dianalisis karena memiliki kesamaan dengan banyak konsep dalam Psikologi Modern Development.

Kata Kunci: Globalisasi, jenius lokal, Budaya, Kejawaen, *Psychology of Human Development*.

Oleh

Adzro' Hanimah

*Anggota PRA XI LKP2M, mahasiswa Jurusan Psikologi UIN Maliki Malang tahun 2008,
mengemban amanat sebagai Kepala Biro Penelitian LKP2M Periode 2011*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi pada era ini telah membawa kehidupan menjadi serba mudah, serba cepat dan serba dekat. Adanya berbagai sarana dalam bidang komunikasi, transportasi dan informasi telah meleburkan batas dan jarak berbagai negara di dunia sehingga apa yang dilakukan oleh masyarakat di suatu negara dapat dengan mudah diketahui dan diimitasi oleh masyarakat di belahan dunia lain. Begitulah gambaran globalisasi, di mana seluruh dunia menyatu dalam satu kemiripan cara hidup.

Meski globalisasi banyak membawa manfaat bagi kehidupan, namun ada beberapa hal yang tidak menjadi keuntungan bagi bangsa yang lemah. Salah satunya dalam hal kebudayaan. Budaya adalah serangkaian tindakan yang terus menerus dilakukan oleh sekelompok manusia hingga menjadi identitas dan ke-khas-an kelompok tersebut. Budaya berada pada level pola perilaku. Pola perilaku selalu didasari oleh adanya nilai. Nilai budaya berupa gagasan-gagasan yang dipandang sangat berharga.¹

Dalam globalisasi, bangsa yang lebih kuat akan mampu mempengaruhi bahkan menggeser nilai lokal bangsa lain yang lebih lemah. Hal ini juga sesuai dengan teori Sosiologi, yakni bahwa budaya mengalami pergerakan. Gerak kebudayaan adalah gerak manusia yang hidup di dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tersebut. Gerak manusia terjadi sebab manusia mengadakan hubungan-hubungan dengan manusia

lainnya. Pada saat itulah unsur masing-masing kebudayaan saling menyusup.²

Indonesia sendiri juga mengalami dampak negatif globalisasi. Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya majemuk (*pluralistic*). Akan tetapi, karena pengaruh globalisasi, generasi Indonesia hari ini kebanyakan tidak mengenal budaya tradisional. Kalaupun mengenal, budaya hanya dipandang sebagai warisan saja. Padahal sesungguhnya budaya juga bisa dijadikan sebagai kekuatan, sesuai pepatah Jawa yang mengatakan *Ajining bongso soko budoyo*. Karena itu, pelestarian warisan budaya bangsa bukan merupakan obsesi untuk mengantar kembali masyarakat kita ke koridor sejarah masa lalu.³

Para pemikir dan budayawan umumnya menjadi bimbang dalam upaya mencari benteng untuk mempertahankan jati diri ketimuran mereka. Dalam upaya pencarian benteng untuk mempertahankan jati diri ketimuran ini mereka menyimpulkan bahwa satu-satunya modal adalah menggali nilai-nilai budaya tradisional yang mereka pandang luhur untuk dijadikan tiang penyangganya.⁴

Contoh saja negara Jepang yang sangat memegang teguh nilai-nilai positif turun temurun dan selanjutnya nilai tersebut mampu dibakukan menjadi produk ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, yakni berkaitan dengan teori *character building*. Budaya memang produk dari daya cipta manusia. Karena itu, menjadi rasional jika budaya juga mengandung ilmu pengetahuan.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 2001, hlm. 210

³ *Op. Cit.* hlm. 3

⁴ *Ibid.* hlm. 2

¹ Simuh, *Sufisme Jawa*, 1996, hlm. 109

Seperti hal itu pula, jika kita menelusuri kebudayaan Indonesia, kita akan mampu menemukan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Inilah yang disebut *local genius*. Berikut ini penulis akan menguraikan analisis tentang kejeniusan lokal yang terkandung dalam budaya *Brokohan Jawa* atau ritual kelahiran kejawen.

Kebudayaan Jawa

Adalah cukup rumit untuk mendefinisikan Kebudayaan Jawa karena sesungguhnya Kebudayaan Jawa itu tidak homogen apalagi monolitik. Geertz pernah mencoba mendefinisikan Daerah Kebudayaan Jawa sebagai seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *Kejawen*.⁵

Yang dimaksud dengan *Orang Jawa* sesungguhnya adalah suatu konstruksi teoritis, dan tidak menunjuk kepada kelompok orang perorangan tertentu. Demikianlah, batasan “Kebudayaan Jawa” sebagai segala wujud penghayatan serta pengungkapan penafsiran hidup orang Jawa sesungguhnya telah menembus batasan itu sendiri.⁶

Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya “*Kebudayaan Jawa*” mengatakan bahwa kebudayaan itu terdiri atas dua komponen pokok, yakni komponen isi dan wujud. Wujud kebudayaan terdiri atas sistem budaya –ide dan gagasan-gagasan—, sistem sosial –tingkah laku dan

tindakan—, dan kebudayaan yang bersifat fisik –dalam arti *fact* dan benda-benda hasil budaya yang bersifat material. Sementara komponen isi terdiri atas tujuh unsur universal yang terdiri dari bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama dan kesenian.⁷ Sehubungan dengan kebudayaan Jawa, komponen wujud berupa ritual-ritual dan simbol-simbol. Sedangkan komponen isinya adalah makna-makna dari ritual dan simbol tersebut yang bisa merupakan filosofi atau utamanya adalah ilmu pengetahuan.

Ciri dari kebudayaan Jawa adalah penuh dengan simbol-simbol. Pranata sosial Jawa bersifat spiritual religius dengan titik orientasi *manunggaling kawula Gusti*. Keutamaan hidup dalam bidang keruhaniaan tercermin dalam sesanti *agama ageming aji*, bahwa agama merupakan sarana pokok untuk memperoleh kemuliaan tertinggi.⁸

Di antara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainnya⁹.

Masing-masing wilayah kejawen memiliki pedoman khusus yang khas Jawa. Masing-masing wilayah memiliki kosmogoni dan mitos tersendiri. Hampir setiap wilayah kejawen, selalu memiliki mitos-mitos yang diyakini¹⁰. Sungguh-

⁷ Simuh, *Loc. Cit.*, hlm. 109

⁸ Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, 2007, hlm. v

⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 1983, hlm. 329

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen Sinkretisme*,

⁵ Clifford Geertz, *Agricultural Involution: The processes of Ecological Change In Indonesia*, 1963, hlm. 42

⁶ Darmanto Jatman, *Psikologi Jawa*, 2000, hlm. 23

pun demikian, variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.¹¹

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai luhur budaya Jawa tetap diwariskan secara turun-temurun. Usaha pelestarian sosial budaya yang dilakukan oleh masing-masing generasi tersebut masih berlanjut hingga sekarang. Komunitas kejawen yang amat kompleks, telah melahirkan berbagai sekte dan tradisi kehidupan di Jawa. Di dalamnya terdapat paguyuban-paguyuban yang selalu membahas alam hidupnya. Akan tetapi, paguyuban tersebut lebih bersifat mistis. Modal dasar dari komunitas ini hanyalah tekad dan persamaan niat untuk *nguri-uri* (memelihara) tradisi leluhur. Karena itu, masih jarang yang melihat tradisi Jawa sebagai ilmu pengetahuan. Padahal sesungguhnya masyarakat Jawa terkenal sebagai salah satu komunitas yang memiliki perbendaharaan simbol kearifan yang luas.

Selanjutnya, dari segi kepribadian, orang Jawa hampir sama sekali bersifat sosial. Seseorang adalah baik apabila masyarakatnya menyatakan demikian.¹² Orang Jawa secara psikologis sangat memperhatikan kepribadian individu dalam hubungannya dengan kematangan interpersonal. Karena itu, mayoritas nilai-nilainya yang termanifestasi dalam ritual-ritual diarahkan kepada pembentukan karakter atau kepribadian yang

dikaitkan dengan adaptasi diri seseorang dengan perilaku-perilaku yang diinginkan masyarakatnya.

Budaya Brokohan Jawa

Masyarakat kejawen adalah masyarakat yang selalu melakukan ritual khusus pada setiap peristiwa-peristiwa penting kehidupan. Ada yang berupa ritual kelahiran, ritual perkawinan hingga ritual kematian. Masing-masing peringatan tersebut memiliki istilah dan rangkaian-rangkaian prosesi upacara dengan *tetek bengek* yang berbeda.

Salah satunya adalah ritual kelahiran. Ritual kelahiran bukan hanya diartikan sebagai *selamatan* yang dilaksanakan ketika seorang bayi lahir, akan tetapi ritual kelahiran adalah istilah untuk menyebut serangkaian upacara yang ditujukan memperingati secara sakral sebuah awal kehidupan. Apabila diawali dengan hal yang baik, diharapkan keseluruhan hidup selanjutnya pun akan baik.

Ritual kelahiran diberi istilah *Brokohan*. Ketika menyebut kata *Brokohan*, maka hal tersebut menunjuk kepada segala ritual selamatan bagi bayi. Ritual *Brokohan* dilaksanakan secara berturut-turut tiga kali selama masa kehamilan hingga lahirnya bayi, yaitu pada waktu tiga bulan (disebut *neloni/metri*), tujuh bulan (*mitoni/tingkeban*) dan kelahiran (*brojolan*).

Mulanya, begitu diketahui bahwa seorang wanita Jawa telah mengandung tiga bulan, hal ini harus segera dikabarkan kepada semua kerabat dekat, dan dalam waktu yang sama para kerabat

Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, 2006, hlm. 5

¹¹ *Op. Cit.*

¹² Jatman. *Loc. Cit.*

diberikan hadiah berupa nasi kuning, minyak yang berbau manis dan lilin yang besar. Beberapa orang menambahkan baju, emas, perak atau cangkir dan juga mangkuk dari tembaga ataupun besi.

Setelah usia kandungannya tujuh bulan, sebuah perayaan diadakan dengan mengundang kerabat dan teman-temannya, dan tidak ketinggalan disajikan nasi kuning dalam pesta tersebut. Kemudian wanita yang hamil membasuh badannya dengan air kelapa muda hijau, yang sudah digambari dua tokoh wayang, masing-masing dengan jenis kelamin yang berbeda. Dengan gambar tersebut, orang tua mencoba menggambarkan kerupawanan yang diharapkan untuk anak keturunannya, sesuai khayalan sang ibu mengenai kesan yang mungkin akan menurun kepada bayinya.

Kelapa tersebut harus dibuka oleh suaminya. Sang ibu kemudian mandi dengan air yang sudah ditaburi bunga-bunga yang harum, dan berpakaian dengan baju baru yang dibuat seolah seperti baju tua, berikut dengan uang, beras mentah, sirih dan buah kelapa. Pada malam upacara tersebut, diadakan pertunjukan wayang dengan mengambil cerita mengenai kehidupan dan petualangan seorang pangeran keturunan Dewa Batara Brama.¹³ Demikian adalah gambaran singkat ritual kelahiran.

Dalam realitanya, pelaksanaan ritual kelahiran terbagi menjadi tiga macam. Pertama, kelompok masyarakat yang melaksanakan ritual secara lengkap. Kedua, kelompok masyarakat santri

(Islam) yang mengambil simbol-simbol inti dan diarahkan kepada ajaran Islam. Dan ketiga adalah kelompok masyarakat Jawa modern yang hanya melaksanakan prosesi doa dan perjamuan tanpa terlalu mengikuti syarat. Perbedaan ketiga kelompok tersebut yang paling menonjol adalah dalam *tingkeban*.

Pada pelaksanaan oleh kelompok pertama, *ubo rampen* (sajian) yang disediakan sangat rumit meliputi kelapa muda yang digambari Raden Komajaya dan Dewi Komaratih, *kembang setaman*, *takir plontang*, *jenang sengkolo*, *buceng jejeg* sebanyak 7 buah, *polo kependem*, *polo guman-tung*, *polo merambat*, *ketan rebus*, *jajan pasar*, rujak dari 7 buah yang berbeda, dan berbagai keperluan yang lainnya.

Ritual dimulai dengan mengundang beberapa warga masyarakat sekitar untuk datang dan menjadi saksi ritual ini. Sekaligus pada penghujung acara nanti mereka akan mengepung berbagai makanan yang sudah disajikan. Pada akhir acara makanan itu akan dibagi dan dibawa pulang sebagai *berkat* untuk dimakan keluarga dan sanak famili di rumah masing-masing.

Setelah para saksi berkumpul (minimal 15 orang), maka acara bisa segera dimulai. Acara dimulai dengan siraman, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hajat (*ngajatne*) oleh pemimpin ritual. Pada sesi ini, pemimpin ritual akan menjelaskan berbagai hidangan beserta maknanya yang sudah disuguhkan kepada orang-orang yang hadir. Para saksi yang datang akan menyaksikan (*nyekseni*) hal-hal yang disampaikan oleh pemimpin ritual kemudian diakhiri dengan doa bersama.

¹³ Thomas Stamford Raffles, *History of Java*, 2008, hlm. 214-215

Sebelum makanan dibagikan kepada para saksi, calon ayah dari *jabang* bayi harus memecah kelapa muda dengan golok serta memecahkan cobek yang berasal dari tanah liat berisi bubur dan membuangnya di depan rumah. Selain itu, *kembang setaman* yang sudah disiapkan di awal juga dibuang di depan rumah.¹⁴

Berbeda daerah, berbeda pula *ubo rampen* yang disediakan. seperti di Pati, selain yang tersebut di atas ada pula yang berupa kombinasi 7 macam bubur; bubur merah, bubur putih, merah ditumpangi putih, putih ditumpangi merah, putih disilang merah, merah disilang putih, dan baro-baro (bubur putih di atasnya parutan kelapa dan sisiran gula jawa). Bubur putih dimakan oleh sang ayah. Bubur merah dimakan sang ibu. Bubur yang lain dimakan sekeluarga.

Selain itu, ada pula tumpeng khusus di mana caranya adalah tumpeng diletakkan di atas *kalo* (saringan santan yang baru). Tumpeng dialasi daun pisang di bawahnya. Di bawah *kalo* dialasi cobek. Sisa potongan daun pisang diletakkan di antara cobek dan *pantat kalo*.

Sayur 7 macam direbus diletakkan mengelilingi tumpeng, juga bumbu gudangannya. Telur ayam (boleh ayam kampung atau ayam petelur) sejumlah 7 butir direbus lalu dikupas, diletakkan mengelilingi tumpeng. Masing-masing telur boleh dibelah menjadi dua. Pucuk tumpeng diberi *sate* yang berisi cabe merah, bawang merah, telur utuh yang

dikupas kulitnya, dan cabe merah besar. Tusuk sate harus dari bambu, diposisikan berdiri di atas pucuk tumpeng. Adapun urutan letaknya harus sesuai, yaitu mulai dari bawah adalah cabe merah besar dengan posisi horisontal, bawang merah yang dikupas, telur utuh yang dikupas, bawang merah lagi dan paling atas adalah cabe merah besar dengan posisi vertikal.

Ubo rampe lain yaitu pisang, jajan pasar, 7 macam kolo, dan 7 macam *ampyang* ditata dalam satu wadah tersendiri yang bernama *tambir* atau *tampah* tanpa bingkai yang lebar. Terkadang terdapat pula tumpeng tujuh macam warna ukuran kecil dan diletakkan mengelilingi tumpeng besar. Dapat pula diletakkan di atas sayuran yang mengelilingi tumpeng besar.

Adapun dari segi prosesi, yang lebih lengkap adalah setelah siraman dilakukan prosesi memasukkan telur ayam kampung di dalam kain calon ibu yang dilakukan oleh calon bapak, kemudian mengganti baju tujuh kali, *brojolan* (memasukkan kelapa gading muda), memutus benang *lawe* atau lilitan benang (atau janur), memecah *wajan* dan gayung, dan sebagainya.¹⁵

Pada kelompok kedua, karena dipengaruhi oleh ajaran Islam, maka kelompok ini cenderung meninggalkan tata cara yang bersifat *mubadzir* dan *ubo rampen* yang berbau animisme. Prosesi dan simbol-simbol di dalam upacara juga banyak bernuansa Islam. Gambarnya, *metri* dilakukan dengan menghadirkan

¹⁴ Edi Purwanto, *Ritual Tingkeban: Persinggungan Jawa dan Islam*, 2010, <http://jendelapemikiran.wordpress.com/>

¹⁵ Rahayu, *Tata Cara Mitoni*, <http://sabdalangit.wordpress.com/>, 2008.

tetangga kemudian secara berjama'ah membaca Fatihah bagi bayi. Kemudian diberikan makanan-makanan bagi para tamu yang hadir (*kenduri*) sebagai wujud sedekah. Makanan yang disajikan berupa nasi *golong* (nasi yang dibungkus daun tanpa lauk), atau nasi dengan lauk *kulub* (sayur yang dicampur) -*kulub* diambil dari bahasa arab yang berarti hati— atau dapat juga berupa tumpeng nasi kuning. Terkadang *kenduri* berupa pembagian kebutuhan pokok seperti gula.

Sedangkan dalam upacara tujuh bulan (*mitoni/tingkeban*), tidak selengkap kelompok pertama, prosesi yang disertakan hanya membaca doa, menghidangkan makanan, siraman dan memecahkan buah kelapa. Yang dimaksud dengan pembacaan doa adalah pembacaan surat Yusuf untuk janin laki-laki atau surat Maryam untuk janin perempuan.

Dalam hal sajian, pada upacara *tingkeban* menurut masyarakat santri, bubur 7 rupa diringkas menjadi empat rupa, yaitu satu piring bubur putih, satu piring bubur gula merah, satu piring berisi setengah putih setengah merah dan satu piring bubur gula merah yang ditumpangi bubur putih.

Selanjutnya, siraman tidak menggunakan air kelapa akan tetapi dengan air yang dicampur bunga tujuh rupa sehingga bunga tidak perlu dibuang mengitari rumah. Seluruh anggota keluarga secara bergantian menyiramkan air tersebut kepada calon ibu. Memecah buah kelapa oleh calon ayah justru dilakukan setelah siraman dan pelaksanaannya tidak menggunakan golok, akan tetapi mula-mula kelapa dipegang dengan kedua tangan

sejajar dengan dada kemudian diayunkan ke tanah. Hal ini dimaksudkan meringkas prosesi memecah *cobek*. Bedanya lagi, kelapa tidak harus digambari Raden Komajaya dan Dewi Komaratih, akan tetapi dapat memilih salah satu tokoh protagonis dalam pewayangan.

Terakhir, pada kelompok ketiga, pelaksanaan ritual kelahiran hanya berupa pembacaan doa dan penjamuan tanpa dekorasi yang terlalu rinci. Rangkaian upacara ini dilakukan secara sama baik pada tiga bulan, tujuh bulan maupun saat lahir. Hal ini berarti ritual siraman, pemecahan kelapa, perlengkapan emas, jenis khusus *ubo rampen* dan lain sebagainya diabaikan. Pelaksanaan ketiga ini biasanya dipilih oleh masyarakat modern yang tidak menyukai kerumitan, atau merasa tidak terlalu terikat dengan hal-hal mistis, atau juga karena masalah ekonomi masyarakat yang menuntut peringkasan rincian benda-benda atau sajian-sajian yang membutuhkan biaya besar.

Perkembangan Prenatal - Natal

Periode prenatal atau masa sebelum lahir adalah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran individu. Masa ini umumnya berlangsung selama 9 bulan kalender atau sekitar 280 hari sebelum lahir. Dilihat dari segi waktunya, periode prenatal ini merupakan periode perkembangan manusia yang paling singkat, tetapi justru pada periode inilah dipandang terjadi

perkembangan yang sangat cepat dalam diri individu.¹⁶

Periode ini dianggap sebagai salah satu masa yang sangat penting dan menentukan perkembangan manusia pada periode-periode selanjutnya¹⁷, termasuk menentukan sifat bawaan yang akan memberi pengaruh besar terhadap individu di masa mendatang.

Fakta-fakta tentang penciptaan manusia kini tersingkap secara jelas. Mulai dari pembentukan sel, fertilisasi, dan masa-masa perkembangan anak dalam rahim.

Rahim

Rahim atau uterus merupakan organ berongga yang dibentuk oleh otot yang sangat kuat. Pembatas bagian dalam uterus dinamakan endometrium. Endometrium menyiapkan diri untuk menerima dan memberi makan pada telur yang telah dibuahi. Bila tidak ada telur yang telah dibuahi yang melekat pada endometrium, maka pembatas akan dikeluarkan sebagai haid. Bila telur menempel di endometrium, ia akan tumbuh perlahan-lahan menjadi bayi dan rahim akan teregang.¹⁸

Sel

Bagian terkecil dari benda hidup yang dapat menjalani keberadaannya secara mandiri disebut sel. Batas luar sel adalah membran yang di dalamnya

terdapat bahan yang jelas melekat yang disebut sitoplasma. Yang mengapung di sitoplasma adalah sejumlah jasad, di antaranya yang paling penting adalah *nucleus*.

Di dalam nukleus terdapat jasad-jasad seperti benang yang disebut kromosom-kromosom. Kromosom-kromosom itu berisi banyak partikel yang disebut gena-gena yang merupakan unit-unit hereditas, yang dalam hal ini hereditas ditentukan oleh gena-gena yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi lainnya. Ada beberapa gena yang menentukan ciri-ciri fisik keturunannya, seperti warna mata, rambut, kulit dan sebagainya sesuai dengan beberapa spekulasi terakhir. Ada juga beberapa gena yang bahkan menentukan dan mengarahkan perilaku keturunannya dan menetapkan secara pasti rentang waktu kehidupan (umur)nya. Sejumlah gena dikenal aktif sedangkan gena-gena lainnya tertekan.¹⁹

Hal ini sesuai dengan pandangan psikologi Islam yang menyatakan bahwa setelah janin dalam kandungan itu genap berumur 4 bulan, yaitu ketika janin telah terbentuk sebagai manusia, maka ditiupkan ruh ke dalamnya. Bersamaan dengan peniupan ruh ke dalam janin tersebut, juga ditentukan hukum-hukum perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan tingkah laku (sifat, karakter, dan bakat), kekayaan, batas usia, dan lain-lain.²⁰

¹⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 2008, hlm. 69

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 75

¹⁸ Vernon Coleman, *Persoalan Kewanitaan: Dari A Sampai Z*, 1984, hlm. 100-101

¹⁹ Mir. Aneesuddin, *The Universe Seen Through The Quran*, 1999, hlm. 115

²⁰ Desmita. *Loc. Cit.*, hlm. 74

Pembuahan (Fertilisasi)

Sel reproduktif laki-laki dikenal sebagai sperma sedangkan sel reproduktif perempuan dikenal sebagai telur. Lingkaran kehidupan dimulai dari pencampuran kedua sel itu, dalam hal ini fertilisasi (pembuahan) telur oleh sperma yang menimbulkan satu sel tunggal yang dikenal sebagai *zygote*.²¹

Zigot ini kemudian membelah-belah menjadi sel-sel yang berbentuk bulatan-bulatan kecil yang disebut blastokis. Blastokis ini juga dibedakan atas tiga lapisan, yaitu lapisan atas (*ectoderm*) –yang akan berkembang menjadi lapisan tubuh luar–; lapisan tengah (*mesoderm*) –yang akan berkembang menjadi tulang dan rangka–; dan lapisan bawah (*endoderm*) –yang akan berkembang menjadi organ dalam–.²²

Zygote ini mengandung kromosom-kromosom dan gena-gena yang terkait dari kedua ayah dan ibu, artinya mengandung semua informasi genetik dari kedua orang tua dan dalam pengembangan sel berikutnya menggunakan informasi ini untuk mengarahkan diferensiasi sel menjadi jaringan-jaringan dan organ-organ dan akhirnya menjadi organisme-organisme yang matang.²³

Perkembangan dalam kandungan

Ahli psikologi perkembangan membagi periode prenatal atas tiga tahap perkembangan, yaitu tahap germinal (*germinal stage*), tahap embrionik (*embryonic stage*), dan tahap janin (*fetus stage*).

Tahap germinal, yang sering juga disebut periode *zigot, ovum*, atau periode *nuthfah*, yaitu bersatunya ovum dengan sperma berkembang mengikuti tahapan dari satu sel akan berkembang membentuk susunan jumlah 2-4-8 hingga seterusnya sampai pada tahap *blastokis* yaitu *nidasi*. Sel-sel yang membelah diri disebut *zygote*.²⁴ Dan, masing-masing sel hasil pembuahan sel telur pada tahap awal membutuhkan waktu selama 30 jam untuk ovulasi.²⁵ Periode germinal ini berlangsung kira-kira 2 minggu pertama dari kehidupan, yakni sejak pembuahan (*fertilization*).²⁶

Tahap yang kedua dari periode prenatal disebut tahap embrio, yang dalam psikologi Islam disebut tahap *'alaqah*, yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap embrio ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, yang ditandai dengan terjadinya banyak perubahan pada semua organ utama dan sistem-sistem fisiologis.²⁷

Periode ketiga dari perkembangan masa prenatal disebut dengan fetus atau periode janin, yang dalam psikologi Islam disebut periode *mudhghah*. Periode ini dimulai dari usia 9 minggu sampai lahir. Setelah sekitar 8 minggu kehamilan, embrio berkembang menjadi sel-sel tulang. Dalam hal ini embrio memperoleh suatu nama baru, janin (*fetus*). Dalam periode ini, ciri-ciri fisik orang dewasa secara lebih proporsional mulai terlihat.²⁸

²¹ Aneesuddin. *Loc. Cit.*, hlm. 116

²² Desmita. *Op. Cit.*, hlm. 71-72

²³ *Op. Cit.*

²⁴ Med Ahmad Ramali, *Kamus Kedokteran*, 1995, hlm. 330

²⁵ Maria Ulfah Anshor, *Fikih Aborsi Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*, 2006, hlm. 26

²⁶ Desmita. *Loc. Cit.*, hlm. 71

²⁷ *Ibid.*, hlm. 72

²⁸ *Ibid.*, hlm. 73

Khusus pada usia janin 7 bulan dalam kandungan, ini termasuk periode penting karena fungsi otak janin sudah mulai berkembang dengan sangat pesat. Dikatakan bahwa otak manusia mengalami masa keemasan pada masa ini hingga berusia 5 tahun.

Pada usia 7 bulan ini pula, telinga janin telah mampu mendengarkan. Mata janin sudah terbuka dan melihat sekelilingnya untuk pertama kalinya. Di minggu ini kelopak mata mulai membuka sementara retina yang berada di bagian belakang mata membentuk lapisan-lapisan yang berfungsi menerima cahaya dan informasi mengenai pencahayaan itu sekaligus meneruskannya ke otak. Jaringan otak berkembang dan janin mulai dapat bermimpi²⁹ yang artinya sistem bawah sadar, tempat inti kepribadian telah aktif. Secara fisik, proporsionalitas tubuh janin pada usia ini bisa dikatakan paling sempurna.

Kelahiran

Mengenai kelahiran (natal), studi psikologis menunjukkan bahwa kondisi kelahiran dapat mempengaruhi perkembangan pasca lahir. Bahkan, pengaruhnya dapat menjadi jangka panjang hingga perkembangan anak.

Proses kelahiran juga terdiri dari tiga tahap yang diawali oleh kontraksi karena peregangan kelahiran. Selanjutnya adalah proses inti saat bayi mulai keluar dari tubuh ibu. Kemudian proses ini diakhiri saat ari-ari, tali pusar dan selaput lain dilepaskan dan dibuang.

²⁹ *Perkembangan Janin*. <http://bidanku.com/>

Masa bayi yang dimulai setelah kelahiran ini disebut juga sebagai periode vital, karena kondisi fisik dan psikologis bayi merupakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.

Local Genius Psikologi dalam Budaya Brokohan

Ritual-ritual dalam masyarakat kejawaan bukan sekadar warisan kepercayaan primitif, akan tetapi mengandung makna-makna yang sesungguhnya sangat mencerminkan kejeniusan lokal. Kejeniusan lokal inilah yang dipegang oleh masyarakat Jawa sebagai nilai penting sehingga dapat mencapai hidup yang ideal.

Sejauh ini, nilai yang diambil dari budaya-budaya Jawa kebanyakan berkaitan dengan hakikat jiwa. Banyak penelitian yang telah dilakukan terhadap budaya Jawa selalu bersifat filosofis di mana nilai yang diambil adalah nilai yang dapat menuntun kepada peningkatan kualitas pribadi. Akan tetapi, selain itu, budaya Jawa sesungguhnya juga menyiratkan muatan-muatan yang bersifat saintifik.

Salah satunya adalah budaya *Brokohan* yang mencerminkan bahwa keputusan orang-orang Jawa untuk melakukan ritual kelahiran didahului oleh pengetahuan tentang fase-fase penting selama perkembangan prenatal hingga natal karena pada prinsipnya masyarakat Jawa melakukan ritual selalu sebagai wujud rasa syukur atas setiap fase kehidupan yang dianggap rawan. Selain itu, adanya ritual kelahiran juga merupakan wujud

pengetahuan masyarakat Jawa tentang pengaruh penting masa prenatal terhadap masa perkembangan selanjutnya dalam jangka panjang sehingga fase ini menjadi perlu untuk diperingati dengan hal-hal positif seperti berdoa bersama dan bersedekah.

Ritual *Brokohan* dilaksanakan secara berturut-turut tiga kali selama masa kehamilan hingga lahirnya bayi, yaitu pada waktu tiga bulan, tujuh bulan dan kelahiran. Pada tiga kali fase tersebut, upacara yang dilakukan sesungguhnya sama, hanya saja pelaksanaannya diulang tiga kali berturut-turut pada bulan-bulan yang ditentukan tersebut.

Hal ini jika ditilik secara teoritis dari perspektif psikologi perkembangan, angka-angka bulan tersebut memiliki arti penting. Tiga bulan pertama kehamilan merupakan usia dengan resiko abortus masih tinggi. Sedangkan ketika telah melewati usia tiga bulan, maka dapat dipastikan kehamilan akan berlanjut. Juga, usia tiga bulan merupakan usia pertama kali postur manusia terbentuk, tidak lagi merupakan sel-sel yang terbelah-belah, dan pada usia ini pulalah bayi sudah dapat melakukan gerakan dan jantung bayi sudah mulai berdenyut.

Dalam budaya *Brokohan*, dikenal sebutan *metri*. Menurut masyarakat Jawa, *metri* berasal dari kata "me-" yang artinya "laku" atau tindakan, dan kata "tri" yang berarti tiga. Maksudnya adalah *metri* merupakan tindakan untuk mengingat tiga pintu awal kehidupan. Pintu dapat dimengerti sebagai lapisan yang mengungkungi seperti fakta tentang adanya lapisan *ectoderm*, *mesoderm* dan *endoderm* yang menjadi cikal bakal manusia.

Sedangkan tujuh bulan mengisyaratkan usia minimum kelahiran. Apabila seorang bayi lahir pada bulan tujuh ini, meskipun tidak mencapai masa Sembilan bulan dalam kandungan, maka bayi tersebut tetap dapat hidup dengan kelahiran prematur itu. Pada usia tujuh bulan ini seluruh fungsi tubuh terutama panca indera telah mulai sempurna. Proporsionalitas tubuh sebagai manusia utuh juga terjadi pada masa ini.

Ubo rampen dalam setiap rangkaian ritual kelahiran/*Brokohan* juga menjadi simbol-simbol dengan makna tertentu. *Ubo rampen* yang paling utama terdiri dari tumpeng, bubur merah, bubur putih, bubur separuh merah separuh putih, bubur putih di atas merah, *sego golong* dan *kulub*. Secara umum hal tersebut menunjuk kepada rangkaian proses awal kejadian manusia.

Tumpeng berasal dari kata *metu mem-peng* yang artinya keluar dalam keadaan lurus. Hal ini sebagai simbol saat keluarnya sperma karena proses pembuahan tidak akan terjadi tanpa didahului tahap ini.

Bubur merah adalah simbol ibu atau perempuan secara individual. Seorang perempuan sejak dilahirkan telah memiliki sel telur. Ia telah memiliki potensi reproduksinya sendiri. Sel telur tersebut ketika tidak dibuahi akan dikeluarkan sebagai darah menstruasi. Karena itu, ibu disimbolkan sebagai bubur yang berwarna merah. Kebalikan dari itu, bubur putih adalah simbol ayah karena menggambarkan sel sperma. Potensi reproduksi laki-laki ini juga secara alami telah ada secara individual dan matang sejak remaja.

Setelah fase individual tersebut, kehidupan yang baru berawal dari pertemuan antara sel ovum dan sperma. Serangkaian fase germinal ini dilambangkan dengan satu piring bubur setengah merah setengah putih. Tidak cukup sampai di situ, cikal bakal manusia hanya siap untuk tumbuh ketika sel sperma mampu menembus dinding indung telur dan hidup di dalamnya. Karena itu, selanjutnya terdapat simbol setitik bubur putih yang ditumpangkan di tengah bubur merah.

Disatukannya laki-laki dan perempuan sebagai awal kehidupan baru ini juga disimbolkan dalam *ubo rampen* lainnya, yakni *sego golong* yang berarti "digolongke" atau dikumpulkan dan disatukan karena lahirnya keturunan menyaratkan penyatuan dua individu berbeda jenis dalam satu lembaga keluarga. Kulub juga menjadi simbol yang hampir sama maknanya dengan *sego golong*, yaitu representasi dari percampuran individu.

Adapun pada upacara *mitoni*, *ubo rampen* yang sama juga akan ditemukan pada prosesinya. Hanya saja, pada saat *mitoni/tingkeban* diadakan prosesi siraman, memecah buah kelapa dan memutus benang lawe. Dalam prosesi siraman, sang ibu dimandikan dengan air bunga, semua anggota keluarga atau saudara-saudara mendapatkan giliran untuk memberikan siraman. Siraman adalah simbol pembersihan.

Menurut teori psikologi perkembangan, salah satu faktor yang sangat menentukan perkembangan janin adalah lingkungan prenatalnya. Dalam hal ini, lingkungan prenatal utama adalah rahim

ibu. Jadi, siraman kepada sang ibu adalah wujud pengetahuan masyarakat Jawa akan perlunya faktor pengondisian positif bagi lingkungan prenatal janin. Terlebih lagi, cara siraman yang melibatkan seluruh anggota keluarga juga merupakan simbol partisipasi seluruh pihak untuk turut menjaga lingkungan janin karena secara ilmiah kondisi eksternal dan sosial ibu akan mempengaruhi kondisi internal ibu padahal pertumbuhan janin sangat bergantung kepada hal tersebut.

Prosesi selanjutnya adalah memecah buah kelapa dan memutus benang lawe. Buah kelapa yang dipegang adalah representasi dari kandungan. Memecah buah kelapa mengandung arti memperingati proses kelahiran yang secara ilmiah ditandai dengan pecahnya ketuban. Sedangkan memutus benang seperti halnya memutus ari-ari dan segala saluran antara bayi dan tubuh ibu. Dari sini, maka selesailah ritual tingkeban yang juga sama dengan akhir masa prenatal.

Saat bayi telah lahir, diadakan kembali upacara atau ritual yang disebut *Brojolan*. Pelaksanaannya hanya sekadar menyajikan makanan bagi para tetangga sebagai wujud rasa syukur telah melewati fase prenatal dan memulai fase pascanatal atau masa bayi. Sesuai teori, fase ini juga merupakan periode vital yang sangat berpengaruh bagi masa perkembangan manusia jangka panjang.

Penutup

Demikianlah, sesungguhnya ritual kelahiran kejawaan yang dikenal sebagai budaya *Brokohan* juga memiliki sisi ilm-

iah. Dan hal ini mungkin telah disadari oleh masyarakat Jawa sejak awal munculnya. Akan tetapi, generasi yang masih *nguri-uri* atau melestarikan budaya ini mungkin lebih banyak melaksanakannya sebagai tradisi dan belum memandangnya sebagai perbendaharaan sains yang khas.

Produk masyarakat Jawa tersebut dapat dilihat sebagai kejeniusan lokal karena munculnya bahkan lebih dini daripada periode sains modern. Pada masa-masa awal penelitian ilmiah tentang perkembangan anak yang dilakukan oleh para ahli psikologi (Barat), perkembangan individu pada masa prenatal ini kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung diabaikan. Pada masa-masa awal ini penelitian-penelitian yang dilakukan oleh sebagian besar ahli psikologi (Barat) cenderung dimulai dari periode bayi yang baru lahir dan mengabaikan periode pralahir.³⁰

Dibandingkan dengan itu, salah satu budaya Jawa bermuatan ilmu pengetahuan tentang psikologi perkembangan ini telah ada sejak sekitar sepuluh abad yang lalu mendahului ilmu psikologi perkembangan modern yang muncul sejak dua abad terakhir.

Selain budaya *Brokohan* tersebut, masih banyak lagi budaya Indonesia yang mampu digali sebagai kekayaan ilmu pengetahuan. Tidak hanya dalam bidang ilmu sosial saja, akan tetapi juga ilmu eksak atau ilmu alam. Sudut pandang semacam ini pada akhirnya tidak semata-mata menuntut generasi untuk melestarikan tradisi lokal yang secara

ekstrem mungkin menimbulkan kenafian akan modernitas, akan tetapi lebih jauh mampu menjadikan kekayaan lokal sebagai kekuatan global.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2010. *Perkembangan Janin*. <http://bidanku.com/>. Diakses pada 24 Desember 2010.
- Aneesuddin, Mir. 1999. *The Universe Seen Through The Quran*. Canada: Al-Attique Publishers, Inc.
- Anshor, Maria Ulfah. 2006. *Fikih Aborsi Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Coleman, Vernon. 1984. *Persoalan Kewanitaan: Dari A Sampai Z*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Geertz, Clifford. 1963. *Agricultural Involvement: The processes of Ecological Change In Indonesia*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Jatman, Darmanto. 2000. *Psikologi Jawa*. Yogyakarta: Adipura.
- Koentjaraningrat. 1983. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Purwadi. 2007. *Pranata Sosial Jawa*. Yogyakarta: Cipta Karya.
- Purwanto, Edi. 2010. *Ritual Tingkeban: Persinggungan Jawa Dan Islam*. <http://jendelapemikiran.wordpress.com/>

³⁰ Desmita. *Loc. Cit.*, hlm. 69

- press.com/. Diakses pada 24 Desember 2010.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Rahayu. 2008. *Tata Cara Mitoni*. <http://sabdalangit.wordpress.com/>. Diakses pada 24 Desember 2010.
- Ramali., Med Ahmad. 1995. *Kamus Kedokteran*. Jakarta: Djambatan.
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.